

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakekat Adat dan Kebudayaan

1. Defenisi Adat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adat merupakan aturan (perbuatan) yang lazim diturut atau dilakukan semenjak dahulu kala.⁵ Adat merupakan salah satu bagian dari kebudayaan suatu masyarakat, karena adat bisa dikatakan menjadi kebiasaan-kebiasaan tradisional yang diakui dan dipatuhi oleh para anggota rakyat secara turun-temurun didalam suatu suku bangsa. Jadi adat bisa dikatakan menjadi norma, sesuatu yang dikenal, sesuatu yang diketahui dan sesuatu yang sering dilakukan secara berulang. Oleh karena itu, adat bisa diartikan menjadi suatu norma yang turun-temurun menurut nenek moyang pada anak, cucu, cicit, piut secara turun-temurun dan telah ditanamkan pada masyarakat.

Dalam kalangan orang Toraja budaya dan adat istiadat sangat dijunjung tinggi hal inilah yang membedakan dengan suku-suku yang lain yang ada di Indonesia, karena salah satu ciri khas yang membedakan dengan suku-suku yang lain adalah kebudayaan dan adat istiadat.

⁵*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).7

Kebudayaan dan adat istiadat bagi orang Toraja sangat di hargai bahkan di junjung tinggi, dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat Toraja mulai dari nenek leluhur sampai ke generasi saat ini.

Sebelum Injil masuk dan berkembang di Toraja, kehidupan masyarakat diatur oleh berbagai sistem nilai yang sangat terikat oleh budaya dan adat istiadat mereka sendiri.⁶ Dikalangan masyarakat Toraja, budaya juga masih sangat mengikat orang-orang Toraja dalam melakukan berbagai aktivitas mereka terutama yang menyangkut tentang upacara yang berkaitan dengan ritus-ritus keagamaan. Oleh karena itu masyarakat Toraja juga masih mengikuti aturan-aturan dalam melaksanakan upacara baik di *Rambu Solo'* maupun *Rambu Tuka'*. Dengan demikian masyarakat tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan, karena kebudayaan tersebut merupakan amanat dari Allah. Seperti yang dijumpai saat ini, kebudayaan yang masih dilakukan masyarakat Toraja salah satunya adalah upacara *rambu solo'*.

2. Definisi Budaya

Kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta yang berarti akal, kemudian kata Budhi (Tunggal) atau budhaya (Majemuk), maka dapat di artikan bahwa Kebudayaan adalah suatu hasil dari pemikiran atau akal manusia. Budi adalah akal yang merupakan unsur Rohani dalam

⁶Th. Kobong, *Manusia Toraja* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1990).24

kebudayaan sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar manusia⁷. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya adalah pikiran, akal budi.⁸ Dalam bahasa Inggris Budaya berarti *Culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *culture*, dalam bahasa Latin berasal dari kata *colera*, *colera* berarti mengelolah, mengerjakan dan mengembangkan tana (bertani). Setelah itu pengertian kebudayaan dari kata *culture* berarti segala daya aktif manusia untuk mengelolah dan mengubah alam.⁹

Manusia adalah makhluk sosial dan juga merupakan makhluk yang berbudaya. Masyarakat sebagai makhluk budaya mengandung pengertian bahwa manusia atau masyarakat menciptakan budaya dan kemudian budaya memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku manusia dimana terdapat hubungan yang mutlak antara manusia dan kebudayaannya sehingga pada hakikatnya dapat sebut sebagai makhluk budaya.

Budaya merupakan identitas dari komunitas suatu daerah yang dibangun dari kesepakatan-kesepakatan dalam kelompok sosial masyarakat tertentu, dimana budaya menggambarkan kepribadian suatu bangsa termasuk kepribadian suku tertentu sehingga budaya dapat menjadi tolak ukur bagi kemajuan peradaban kelompok masyarakat.

⁷Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015).30

⁸DPN, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga* (Balai Pustaka, 2002).169

⁹Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2008).27

Berikut pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli:

- a. Herkovis, mengatakan bahwa budaya atau kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.
- b. Koentjaraningrat, mengatakan bahwa budaya atau kebudayaan adalah keseluruhan system, gagasan, milik dari manusia dengan belajar.
- c. E.B. Tylor, mengatakan bahwa budaya atau kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang dapat didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa budayaan adalah hasil karya cipta manusia baik material maupun spiritual secara menyeluruh berdasarkan akal, rasa dan kemauan dalam mengelola alam untuk menjamin kelangsungan hidup masyarakat dalam segala bidang kehidupan. Dengan demikian kebudayaan itu dinamis, bergerak maju sesuai tuntutan zaman, maka hendaklah kita bersikap positif, selektif, kritis dan kreatif karena kebudayaan

itu harus dipersembahkan kepada Tuhan supaya Ia menguduskanNya untuk kemuliaan dan kesejahteraan manusia.¹⁰

¹⁰Hasan Sadly, *Ensiklopedia 1, Cet Ichatiar Baru* (Jakarta: Van Hoeve, 1980).19

B. *Rambu Solo'*

Toraja terkenal karena memiliki berbagai macam budaya, salah satunya yaitu *aluk rambu solo'* atau yang biasa juga dikenal dengan upacara kematian yang di dalamnya diadakan beberapa macam Ritus. *Rambu solo'* secara harafiah memiliki makna sebagai suatu ketentuan-ketentuan untuk asap yang menurun yang artinya ritus persembahan (asap) untuk orang mati, dimana dalam pelaksanaannya dilaksanakan sesudah pukul 12.00. ketika matahari mulai berada disebelah barat. Oleh karena itu ritus persembahan ini dilaksanakan disebelah barat atau sebelah barat daya Rumah Tongkonan.¹¹

Rambu solo' dalam kamus besar bahasa Toraja terdiri dari dua kata yaitu *Rambu* yang berarti asap sedangkan *solo'* adalah persembahan untuk turun (mati), sehingga *rambu solo'* diartikan sebagai segala macam persembahan untuk keselamatan arwah orang mati, sepanjang ia memberi selamat bahagia kepada keluarga yang masih hidup.¹²

Rambu solo' juga berarti korban persembahan untuk mengantar arwah ke sebelah selatan (*puya*) sama dengan tempat perkumpulan arwah-arwah. Karena dipercaya arwa itu bermukim di sebelah selatan (*Puya*). *Aluk rambu solo'* adalah jalan untuk kembali ke negeri asal.¹³

¹¹Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).48-49

¹²J. Tammu dan Dr.H. Van Der Veen, *Kamus Bahasa Toraja Indonesia* (Rantepao: Yayasan Perguruan Tinggi Toraja, 1972).458

¹³Y.A.Sarira, *Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'* (Rantepao: Pusabag Gereja Toraja, 1996).102

Hal itu juga disebutkan oleh A.T. Marampa yang menyatakan bahwa “*Rambu Solo’ is performen in the afternoon it is alsocalled Aluk Rampe Matampu*”. Di sana dijelaskan bahwa kebudayaan *Rambu solo’* juga dikenal “*Aluk Rampe Matampu*” yang dilaksanakan pada waktu matahari akan terbenam (sore hari) bukan pada waktu pagi hari.

Dalam kebudayaan masyarakat Toraja dikenal empat macam tingkat atau strata sosial: (1) *tana’ bulaan* atau golongan bangsawan, (2) *tana’ bassi* atau golongan bangsawan menengah, (3) *tana’ karurung* atau rakyat biasa/rakyat merdeka, dan (4) *tana’ kua-kua* atau golongan hamba. Kelompok sosial itu merupakan tatanan yang mengatur perilaku para anggota kelompoknya, termasuk memberi karakteristik yang spesial dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo’*. Bentuk upacara kedukaan yang dilaksanakan di Toraja diadaptasi menggunakan kedudukan sosial masyarakatnya. Sehingga upacara *Rambu Solo’* di Toraja dibagi kedalam empat strata dan setiap tingkatannya mempunyai beberapa bentuk. Hal itu dijelaskan oleh L.T. Tangdilintin sebagai berikut.¹⁴

1. Upacara *Disilli’* merupakan upacara penguburan yang paling rendah didalam *aluk todolo*, yang diperuntukkan bagi strata yang paling sederhana, ini berlaku bagi orang yang kurang mampu, yang mana dahulu mereka hanya membekali mayat dengan telur ayam saja, tetapi saat ini

¹⁴Robi Panggara, *Upacara Rambu Solo’ Di Tana Toraja, Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik* (Bandung: Kalam Hidup, 2015).7-11

mereka telah menguburkan keluarga mereka dengan memotong seekor babi.

2. Upacara *Dipasangbongi*, yaitu upacara pemakaman orang yang telah meninggal hanya berlangsung satu malam. Upacara itu dilaksanakan bagi kelompok *tana' karurung* (rakyat merdeka/biasa). Namun upacara itu bisa saja dilakukan oleh orang dari *tana*, *bulaan* dan *bassi* jika ekonomi mereka tidak mampu. acaranya dilakukan dirumah dan hanya seekor kerbau yang dipotong dan beberapa ekor babi.
3. Upacara *Dipatallung bongi*, yaitu upacara penguburan yang berlangsung selama tiga malam berturut-turut. Dalam upacara ini, kerbau yang disembelih sekurang-kurangnya tiga ekor dan babi secukupnya. Pada upacara itu dibuat pondok-pondok dihalaman *tongkonan*/rumah yang ditempati oleh seluruh keluarga selama upacara berlangsung.
4. Upacara *Dipalimang Bongi*, yaitu upacara pemakanman tingkat menengah yang berlangsung selama lima malam dan kerbau yang disembelih sekurang-kurangnya lima ekor sedangkan babi secukupnya. Pada upacara itu, selain membangun pondok dihalaman *Tongkonan* dibuatkan juga pondok upacara yang dinamakan "*rante*".
5. Upacara *Dipapitung Bongi*, yaitu upacara pemakaman yang berlangsung selama tujuh malam dan kerbau yang disembelih sekurang-kurangnya tujuh ekor, sedangkan babi tidak dibatasi jumlahnya. Walaupun upacara berlangsung tujuh hari, ada satu hal yang digunakan untuk beristirahat

meskipun acara korban terus berlangsung. Hari itu dikenal dengan istilah “*Allo Torro*” (hari istirahat).

6. Upacara *Rapasan*, merupakan upacara pemakaman yang dikhususkan bagi kaum bangsawan tinggi (*tana' bulaan*) . dalam upacara tersebut jenis *rapasan*, upacara dilaksanakan sebanyak dua kali.

Adapun ritus-ritus dalam Aluk Rambu Solo', yaitu: *Ma'rampun tedong*, *ma'pasa' tedong/ ma'tammu tedong*, *ma'parokko alang*, *ma'palao*, *mantarima tamu*, *massanduk*, *mantunu tedong/ mantaa* dan *ma'kaburu'*.

C. Tradisi MapasilagaTedong

Upacara *Rambu Solo'*, tersusun berbagai adat termasuk salah satu diantaranya adalah tradisi *Ma'pasilaga tedong* yang mengandung makna yang menggambarkan bahwa orang yang meninggal adalah dari kalangan yang berstatus *puang* atau *to parengge'* (bangsawan). Bangsawan dalam adat Toraja terbagi tiga yaitu *to barani* (pemberani), *to manarang* (kaum intelektual), dan *to sugi'* (orang kaya). Oleh karena itu tidak semua *Rambu Solo'* melangsungkan tradisi *Ma'pasilaga tedong*. bagi masyarakat Toraja kerbau merupakan hewan yang paling tinggi derajatnya, sehingga memiliki posisi istimewa dan menjadi salah satu symbol kemakmuran dalam upacara Adat Toraja.¹⁵ kerbau-kerbau tersebut berasal dari anak serta kerabat yang meninggal untuk

¹⁵ Fuad Guntara, *Kajian Sosial Budaya Rambu Solo'*, (Jakarta:PT Rajagrafindo,2012)52

dipersembahkan sebagai kasih sayang serta penghormatan mereka terhadap yang meninggal dan tujuan dari *Ma'pasilaga tedong* adalah untuk menghibur keluarga dan kerabat yang berduka.

Ma'pasilaga tedong merupakan tradisi adat dan kebudayaan Toraja untuk menghormati orang yang sudah meninggal dan telah menjadi bagian dalam *Rambu Solo'*. dimana *Ma'pasilaga tedong* bertujuan untuk menghibur keluarga yang sedang berduka.¹⁶ *Ma'pasilaga tedong* juga merupakan lanjutan dari rangkaian *Ma'pasa' tedong/ ma'tammu tedong. Ma'pasa' tedong/ ma'tammu tedong* merupakan sebuah kegiatan menginvestasikan ulang kerbau yang telah disepakati oleh keluarga sebelumnya. Dimana semua kerbau dikumpulkan kembali kehalaman Tongkonan. Dalam acara ini juga disediakan makanan berupa daging dan lemper (*pokon*) yang kemudian dibagikan kepada *pa'tondokan*, pemilik kerbau dan para gembala. Jadi dalam acara *ma'pasa' tedong/ma'tammu tedong* akan diadakan dan yang menjadi pemenang merupakan kebanggaan tersendiri bagi para gembala.

Setiap kegiatan tentunya memiliki tahap-tahap atau mekanisme yang berjalan untuk membuat agenda sistematis agar dapat berjalan dengan baik. Begitu pula dengan *ma'pasilaga tedong* ini memiliki proses yang dimulai dari awal sampai masuknya kerbau tersebut kedalam arena untuk dipasilaga. Sebelum para gembala mengadu kerbaunya, maka ada rangkaian ritus yang

¹⁶ Erman Syarif, *Ma'pasilaga Tedong sebagai Warisan Budaya Toraja*, (Jakarta: Eureka Media Aksara, 2021)12

dilakukan terlebih dahulu adalah *ma'rampun tedong* dan *ma'pasa' tedong*, dimana semua kerbau yang akan dipasilaga dikumpulkan dilokasi acara pemakaman untuk diketahui pemiliknya. Setelah *ma'pasa' tedong/ ma'tammu tedong* maka para gembala dan panitia bersepakat untuk mengadu gembalaan mereka, karena pada ritus tersebut kerbau-kerbau yang akan dipotong pada saat ritus *mantunu tedong* berkumpul semua.

D. Pandangan Alkitab Tentang Judi

Ma'pasilaga tedong merupakan ritus dalam *Rambu Solo'* yang bertujuan untuk menghibur keluarga yang merasakan dukacita, tetapi kegiatan *ma'pasilaga tedong* yang terjadi sekarang ini sudah mengalami pergesaran makna yaitu positif-negatif, bahkan sekarang ini kegiatan tersebut sudah bertentangan dengan Alkitab, dimana orang melakukan *ma'pasilaga tedong* dengan mempergunakan materi guna untuk mengambil milik atau mengingini milik orang lain dan tidak sesuai lagi dengan *aluk* dan adat Toraja, karena yang dilakukan sekarang ini dalam bentuk taruhan (judi), baik dalam taruhan kecil maupun besar-besaran.

Pada hakikatnya judi atau perjudian adalah suatu hal yang bertentangan dengan agama, kesusilaan dan moral pancasila serta membahayakan masyarakat, bangsa dan Negara. Judi atau perjudian mempunyai dampak yang negative merugikan moral dan mental masyarakat

terutama generasi muda bahkan orang tua juga ikut dalam perjudiaan. Di satu pihak judi merupakan proplem sosial yang sulit ditanggulagi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, judi diartikan permainan mengnakan uang atau barang berharga menjadi taruhan.¹⁷ Berjudi ialah “mempertaruhkan sejumlah uang atau harta pada permainan menurut tebakan secara kebetulan, dengan tujuan menerima sejumlah uang atau harta yang lebih besar daripada jumlah uang atau harta yang semula. bahkan judi disebut sebagai pangkal kejahatan. Judi merupakan penyimpangan perilaku sosial. Judi sering dikatakan penyakit dalam masyarakat. Karena itu hampir semua melarang perjudian karena mempunyai konsekuensi. Dalam undang-undang hukum pidana pasal 303 ayat (3) KUHP, judi adalah kegiatan atau permainan yang didasari oleh harapan untuk menang. Dimana ketika mempertaruhkan sesuatu dengan harapan untuk menang.

Berbagai macam dan bentuk perjudian sudah demikian merebak dalam kehidupan masyarakat sehar-hari, baik yang bersifat terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Bahkan sebagian masyarakat sudah cenderung tidak peduli bahkan memandang perjudian sebagai sesuatu hal yang wajar yang tidak perlu dipermasalahkan dan dijadikan sebagai mata pencaharian sehari-hari, Sehingga hal ini, sangat merusak karakter generasi bangsa dan gereja.

¹⁷KBBI Offline

Perjudian merupakan suatu hal yang sangat tidak terpuji dalam agama, dimana hal ini dapat ditemukan dimanapun dan kapanpun, hingga perjudian ini sudah bisa disebut sebagai salah satu kebudayaan didunia dan takkan pernah hilang bahkan akan semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman perjudian ini akan semakin maju saja.

Alkitab dengan tegas memperingatkan dalam Lukas 12:15, "Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaan itu". Dalam injil lukas tersebut, secara tidak langsung untuk menegaskan dan mengajarkan kepada umat manusia untuk tidak serakah/tamak dengan mengingini apa yang dimiliki orang lain dengan cara yang mudah dan instan. Orang yang berjudi sebenarnya adalah orang yang tamak, dimana orang yang tamak tidak pernah puas dengan apa yang ia miliki sehingga tidak pernah bahagia. "Orang yang mencintai perak tidak dipuaskan dengan perak, demikian pula orang yang mencintai kekayaan tidak akan dipuaskan dengan penghasilan " Pengkhotbah 5:10".

Orang melakukan judi karena ingin cepat kaya, sehingga mereka menjadi orang yang cinta dan hamba uang. Alkitab

menyebut cinta uang sebagai "akar segala macam perkara yang mencelakakan". Oleh karena itu keinginan seperti itu bisa mengendalikan kehidupan seseorang, sehingga mereka khawatir berlebihan dan kehilangan Iman kepada Allah. Alkitab menggambarkan bahwa orang yang terjerat cinta uang seolah-olah "menikam diri mereka dengan banyak kesakitan " 1 Timotius 6:10.

Dalam Amsal 20:21 menegaskan bahwa, "Warisan yang di peroleh dengan ketamakan tidak diberkati". Ada pecandu judi yang terjerat utang atau bahkan bangkrut serta kehilangan pekerjaan, pasangan hidup dan teman. Pemahaman manusia pada saat ini khususnya bagi orang yang sering terlibat dalam perjudian memahami bahwa judi tidak pernah dituliskan dalam Alkitab. Memang benar tetapi jika diperhatikan bahwa judi adalah kegiatan dimana orang memikirkan bagaimana caranya untuk cepat kaya dengan usaha yang tidak menguras tenaga, orang yang memikirkan bagaimana mereka bisa mengambil milik orang lain (mendingini barang atau milik orang lain), dan orang yang bermain judi adalah orang yang mencintai uang (tamak).

Tempat-tempat judi menjanjikan hadiah yang sangat besar, tetapi tidak memberitahukan betapa kecilnya kemungkinan untuk

menjadi pemenang. Mereka tahu bahwa para penjudi yang ingin kaya akan mempertaruhkan banyak uang. Jadi tidak membuat orang menghindari ketamakan, justru membuat mereka ingin mendapatkan uang dengan mudah.

Para penjudi mempunyai tujuan masing-masing menang diatas kekalahan orang lain, jelas bahwa Alkitab menasehatkan bagi manusia untuk tidak mencari keuntungan bagi diri sendiri, melainkan keuntungan bersama, (1 Korintus 10:20), dan jelas dalam 10 hukun taurat “jangan mengingini milik sesamamu” (Keluaran 20:17).

Jadi dapat disimpulkan bahwa judi adalah salah satu bentuk masalah sosial atau penyakit sosial yang digemari oleh banyak orang secara khusus dilingkungan Dusun Tombang Galungan. Judi bukanlah sesuatu yang tabu bagi setiap orang. Kesadaran manusia terhadap tugas dan tanggung jawab yang diberikan Allah kepadanya semakin merosot. Allah memberikan seluruh isi dunia untuk dikelola, itu berarti bahwa manusia diberi mandate dari Allah untuk bekerja, memelihara ciptaan Tuhan, sebagaimana dikatakan dalam Pengakuan Gereja Toraja Bab VII pasal 17 bahwa : “berbudaya adalah tugas dari Allah, karena kebudayaan adalah

kegiatan akal dan rasa manusia dalam mengelola dan menguasai alam untuk kebutuhan kehidupan jasmani dan rohani. Oleh sebab itu kebudayaan harus dinamis dan dikembangkan dengan senantiasa dan suatu pergumulan manusia dalam hubungannya dengan Allah dan Dunia". Manusia ingin hidup tanpa bekerja sehingga manusia melakukan apa saja demi memiliki apa yang diinginkan tanpa bekerja khususnya dalam kegiatan perjudian, manusia ingin memiliki kekayaan namun tidak ada kerja keras untuk tujuan itu.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang bisa diambil menurut aneka macam karya ilmiah misalnya, skripsi, tesis, disertasi atau jurnal penelitian. Adapun penelitian yang menjadi sebagai acuan peneliti melakukan penelitian yaitu:

1. Winda Tundukan (Skripsi, 2020) dari Prograam Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Tentang "Tinjauan Sosio-Yuridis Praktek Perjudian Dalam Tradisi *Ma'pasilaga tedong* Pada Upacara *Rambu Solo'* di Tana Toraja Utara". Dalam penelitiannya secara sosiologis perjudian pada tradisi *ma'pasilaga tedong* yang dilatarbelakangi oleh

adanya pemikiran masyarakat yang keliru dan menganggap bahwa perjudian dalam tradisi *ma'pasilaga tedong* merupakan bagian dari Adat Toraja. Sedangkan jika ditinjau secara yuridis *ma'pasilaga tedong* yang sering dilaksanakan di Toraja merupakan suatu tindak pidana karena dibarengi dengan judi serta dalam pelaksanaannya tidak memperoleh izin dari pemerintah atau pejabat yang berwenang. Relevansi dari penelitian ini adalah Winda Tundukan meninjau secara Sosio-Yuridis sedangkan peneliti meninjau secara Teologi Etis.

2. Erikius Sumule (Skripsi, 2021) dari program studi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, tentang “Amalan *Ma'pasilaga tedong* Dalam Pelaksanaan Tradisi Upacara *Rambu Solo'* Di Kabupaten Toraja Utara. Dalam penelitiannya memakai metode penelitian Kualitatif dan menggunakan teknik penulisan deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa pada upacara *Rambu Solo'* tersusun aneka macam ritual adat, termasuk salah satunya antara lain merupakan tradisi *ma'pasilaga tedong* dengan tujuan buat menghibur keluarga yang berduka. Tetapi pada pelaksanaannya masih ada aktifitas perjudian yang semakin berkembang, sebagai akibatnya menciptakan nilai-nilai yang terkandung pada *ma'pasilaga tedong* mulai tergantikan menjadi ajang taruhan. Relevansi dari penelitian ini Erikius Sumule meninjau dari sosiologis sedangkan peneliti dari teologis-etis.